

PEMBERDAYAAN DIASPORA DI KOTA ZAGREB DALAM MENDUKUNG *SOFT DIPLOMACY* INDONESIA DI KROASIA

Arie Fitria¹, Ari Darmastuti², M. Irsyad Fadoli³

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

Email : ariefitria@fisip.unila.ac.id

Abstrak Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dengan judul “Peningkatan Kapabilitas Implementasi *Soft Diplomacy* bagi Diaspora Indonesia di Kota Zagreb, Kroasia” bertujuan untuk merespons dinamika dan perkembangan dalam hubungan internasional. Diaspora memiliki kapasitas untuk menjalankan *soft diplomacy*, tak terkecuali, komunitas masyarakat Indonesia (Masindo) di Kota Zagreb, Kroasia. Masindo dapat menampilkan citra positif Indonesia dan mempromosikan budaya nusantara di Kroasia. Namun, analisis situasi menunjukkan sebagian besar anggota komunitas masyarakat Indonesia (Masindo) di Kota Zagreb, Kroasia masih belum sepenuhnya memahami posisinya sebagai duta bangsa. Oleh karenanya, perlu dilakukan kegiatan PkM untuk meningkatkan kapabilitas anggota Masindo di Kota Zagreb, Kroasia, agar dapat mendukung pelaksanaan *soft diplomacy* Indonesia di Kroasia. Maka, PkM dilaksanakan pada tanggal 7 September 2025 di *Small hall, Islamski Kulturni Centar*, Kota Zagreb, Kroasia melalui pelatihan dan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan 19 peserta. Dengan pelaksanaan FGD, peserta mendapatkan pemahaman teoritis dan praktik serta *sharing experiences* bersama 5 (lima) pemateri dari Universitas Lampung, KBRI Zagreb, dan Universitas Zagreb. Hasil kegiatan secara umum menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman peserta tentang peran diaspora sebagai duta bangsa dalam implementasi *soft diplomacy*. Secara khusus, tampak hasil kegiatan pengabdian dapat memberikan hasil berupa: (1) peningkatan pemahaman terkait bentuk-bentuk *soft diplomacy*, (2) peningkatan pemahaman bagi para peserta terkait media untuk implementasi *soft diplomacy*, serta (3) peningkatan kesadaran para peserta untuk turut aktif dalam pelaksanaan *soft diplomacy*. Berdasarkan hasil kegiatan, seyogyanya KBRI Zagreb dapat meningkatkan peran serta Masindo dalam kegiatan promosi budaya, salah satunya dengan mengaktifkan kembali grup Line Dance Syantik.

Kata Kunci: Masindo, diaspora, *soft diplomacy*, *people-to-people diplomacy*, *multi track diplomacy*

1. Pendahuluan

Hubungan internasional dewasa ini mengalami berbagai dinamika dan perkembangan. Antara lain terlihat dari aktor dalam hubungan internasional yang tidak lagi didominasi oleh negara. Aktor non-negara (*sub-state*) turut aktif dalam kegiatan transnasional. Salah satu aktor non-negara yang memiliki potensi besar dalam hubungan internasional adalah diaspora. Istilah diaspora di era modern dilekatkan kepada masyarakat yang bermukim di luar negeri dan tetap menjaga hubungan dengan negara asalnya (Niniek, 2016). Dengan menetap di *host country*, diaspora memiliki kesempatan untuk menjalin interaksi dengan masyarakat di tempat *settlement*. Artinya, diaspora memiliki koneksi langsung dengan *foreign public*. Potensi tersebut dapat dikembangkan untuk mendukung hubungan antar-negara

melalui peran diaspora dalam *soft diplomacy* (Tzirakis, 2019), demikian halnya, dispora Indonesia di manca-negara.

Diaspora Indonesia memiliki kapasitas untuk menjalankan *soft diplomacy* dalam perannya sebagai agen informal untuk menampilkan citra positif Indonesia dan mempromosikan budaya nusantara. Namun, implementasi di lapangan tidaklah mudah sebagaimana diungkapkan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengeluhkan bagaimana cara diaspora membawa kekayaan Indonesia ke dunia (Antara, 2019). Kondisi yang menunjukkan kesulitan diaspora dalam berkiprah sebagai agen informal *soft diplomacy* juga ditemukan dalam observasi awal tim pengabdian pada diaspora Indonesia yang tergabung dalam Komunitas Masyarakat Indonesia (Masindo) di Kroasia.

Masindo merupakan perkumpulan diaspora Indonesia yang tinggal di Kroasia. Masindo menjadi “rumah hangat” bagi warga negara Indonesia (WNI) yang berdomisili di Kroasia. Kegiatan para anggota Masindo bersifat nirlaba dan lebih menekankan pada filatropi yang berdasarkan ikatan persaudaraan: saudara sebangsa dan tanah air. Dengan ikatan persaudaraan tersebut, Masindo dapat menjadi sarana pengobat rindu kepada tanah air. Ikatan di antara anggota Masindo juga semakin dipererat dengan letak geografis kota tempat diaspora bermukim.

Diaspora Indonesia cenderung lebih sering berkumpul dengan sesama WNI yang tempat tinggalnya berdekatan, demi menghemat waktu dan biaya transportasi. Hal ini juga tidak terlepas dari sistem pemerintahan daerah Kroasia yang terdiri dari 20 *county* dan daerah khusus ibu kota (Klaric, 2021:128). Masing-masing *county* memiliki perbedaan tradisi dan budaya, bahkan cuaca, misalnya, daerah selatan seperti Dalmatia lebih hangat dibanding wilayah utara, seperti Kota Zagreb. Kecenderungan WNI untuk berkumpul berdasarkan letak geografis, secara informal membentuk Masindo berdasarkan daerah, termasuk diaspora di Kota Zagreb yang merupakan ibu kota Kroasia.

Penyebaran diaspora Indonesia di wilayah Kroasia terkait erat dengan tujuan kedatangan WNI di Kroasia. Pada umumnya, WNI berdomisili di Kroasia karena alasan perkawinan dan pekerjaan. WNI yang tiba di Kroasia karena menikahi warga negara Kroasia dan menetap di Kroasia, rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, WNI yang datang ke Kroasia sebagai pekerja migran Indonesia (PMI) banyak berdomisili di kota besar dan daerah wisata karena sebagian besar PMI berkecimpung di sektor konstruksi dan *hospitality*.

Kehadiran PMI di Kroasia merupakan salah satu hasil hubungan diplomatik antara pemerintah Indonesia (Pemri) dengan Pemerintah Kroasia di bidang ketenagakerjaan. Dengan kerja sama ini, jumlah WNI di Kroasia terus meningkat sebagaimana terlihat pada satu dekade terakhir. Pada awal tahun 2016, tercatat jumlah WNI di Kroasia sebanyak 48 orang (KBRI, 2016), lalu menjadi 58 orang pada tahun 2019 (KPU, 2019), kemudian terdapat 132 orang pada tahun 2021 (KBRI, 2021). Pada tahun 2024, populasi WNI yang bermukim di Kroasia bertambah dengan kehadiran 344 orang PMI (Afifah, 2025). Peningkatan ini diprediksi akan terus berlanjut dengan tawaran menarik dalam penggajian dan pelindungan tenaga kerja (bp2mi, 2025). Posisi Kroasia sebagai anggota Uni Eropa dan negara Schengen juga menjadi daya pikat bagi PMI, khususnya untuk menjadi pintu masuk ke negara-negara Eropa lainnya.

Peningkatan jumlah diaspora Indonesia di Kroasia merupakan sumber daya potensial yang mendukung kegiatan diplomasi Indonesia di Kroasia, khususnya dalam implementasi *soft diplomacy*. Namun, hasil observasi awal Tim Pengabdian menemukan sebagian besar anggota Masindo belum sepenuhnya memahami posisinya sebagai representasi Indonesia di mancanegara. Sebagian Masindo belum menyadari bahwa perilaku mereka selama di Kroasia tidak hanya melekat kepada individu selaku pribadi, melainkan juga akan merepresentasikan negara asal, yaitu Indonesia. Oleh karenanya, perlu diselenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas implementasi *soft diplomacy* bagi diaspora Indonesia di Kota Zagreb, Kroasia

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan PkM ini berawal dari ketertarikan Tim Pengabdi merespons dinamika dan perkembangan dalam hubungan internasional. Aktor dalam hubungan internasional mengalami pergeseran. Dewasa ini, masyarakat dapat turut aktif dalam kegiatan transnasional. Maka, Tim Pengabdi memfokuskan sasaran pengabdian pada masyarakat yang memiliki potensi menjadi aktor diplomasi. Oleh karenanya, persiapan awal PkM dilakukan dengan pendekatan teoritis melalui kajian pustaka yang berfokus pada jejaring diaspora (Mapendere, 2000) dan keterlibatan diaspora dalam *multi-track diplomacy* (Shain & Barth, 2003). Berdasarkan pendekatan teoritis, Tim Pengabdi mengambil keputusan untuk menjadikan diaspora sebagai sasaran kegiatan PkM, yaitu diaspora yang bermukim di Kota Zagreb, Kroasia, dengan memperhatikan Kota Zagreb merupakan ibu kota negara Kroasi di mana terdapat KBRI.

Persiapan pelaksanaan PkM kemudian dilakukan dengan menghubungi mitra yaitu diaspora Indonesia di Kota Zagreb, Kroasia, yang tergabung dalam Komunitas Masyarakat Indonesia (Masindo) Kota Zagreb Kroasia. Pemilihan diaspora Indonesia di Kota Zagreb, Kroasia tidak terlepas dari kerja sama yang telah terjalin antara Universitas Lampung dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Zagreb dan Universitas Zagreb sejak 2017.

Selanjutnya, Tim Pengabdian dan Masindo Kota Zagreb sepakat untuk membentuk grup WhatsApp sebagai wadah koordinasi dan mempermudah komunikasi mengingat terdapat jarak geografis antara Tim Pengabdian dan Mitra. Berdasarkan hasil kesepakatan, ditentukan tanggal pelaksanaan PkM pada 7 September 2025 pukul 19.30 CEST hingga 22.00 CEST bertempat di Small hall, Islamski Kulturni Centar yang beralamat di Prilaz Safvet-bega Bašagića 1, 10000, Zagreb, Kroasia.

Persiapan lain yang dilakukan Tim Pengabdian adalah menyusun materi kegiatan. Tim Pengabdian juga menghubungi pemateri dari instansi lain, yakni KBRI Zagreb dan Universitas Zagreb. Kehadiran pemateri dari KBRI Zagreb dan Universitas Zagreb diharapkan dapat memperkaya materi yang selaras dengan situasi negara tempat Mitra bermukim. Materi tersebut kemudian menjadi dasar bagi Tim Pengabdian untuk menyusun instrument evaluasi baik secara kuantitatif melalui pre-tes dan pos-tes, maupun kuantitatif melalui lembar observasi.

3. Kajian Pustaka

Guna mendapatkan landasan teoritis, Tim Pengabdian mendasarkan materi PkM pada jejaring yang dimiliki diaspora dan konsep *multi-track diplomacy*. Menurut Mapendere (2000), diaspora memiliki identitas ganda dan jejaring luas sehingga menjadikan diaspora sebagai aktor yang mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara aktor formal dan non-formal dalam diplomasi. Pendapat serupa disampaikan Ragazzi (2014) yang menyebutkan bahwa dalam kerangka diplomasi, diaspora dipandang sebagai bagian dari *citizen diplomacy*, yakni bentuk diplomasi yang dijalankan oleh warga negara biasa melalui keterlibatan lintas negara.

Peran diaspora dalam diplomasi juga dapat dijelaskan menggunakan konsep *multi-track diplomacy* yang dikembangkan oleh Diamond dan McDonald (1996). Diamond dan McDonald (1996) memandang diplomasi tidak hanya sebagai proses antar-negara (*track one*), tetapi sebagai sistem interaksi lintas level yang melibatkan sembilan jalur diplomatik: (1) pemerintah (*peacemaking trough diplomacy*); (2) non-pemerintah/profesional

(*peacemaking through conflict resolution*); (3) bisnis (*peacemaking through commerce*); (4) masyarakat sipil (*peacemaking through personal involvement*); (5) riset, pelatihan dan pendidikan (*peacemaking through learn*); (6) aktivis (*peacemaking through advocacy*); (7) agama (*peacemaking through faith in action*); (8) pendanaan (*peacemaking through providing resources*); (9) komunikasi dan media (*peacemaking through information*). Model ini menekankan bahwa solusi damai dan kerja sama internasional yang berkelanjutan memerlukan kontribusi dari beragam aktor. Dalam konteks ini, diaspora seringkali beroperasi di *track two*, *track three*, and *track four* yakni melalui forum-forum informal, dialog antarbudaya, serta kerja sama lintas komunitas. Keterlibatan diaspora dalam *multi-track diplomacy* juga mencakup peran mereka dalam penyelesaian konflik, advokasi hak asasi manusia, hingga pelaksanaan bantuan kemanusiaan (Shain & Barth, 2003).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pembukaan dan Karakteristik Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan sesuai dengan kesepakatan, yaitu tanggal 7 September 2025 pukul 19.30 CEST di Small hall, Islamski Kulturni Centar yang beralamat di Prilaz Safvet-bega Bašagića 1, 10000, Zagreb, Kroasia. Kegiatan PkM ini diikuti oleh 19 (sembilan belas) anggota Masindo Kota Zagreb, Kroasia dan dihadiri 5 (lima) pembicara dari Tim Pengabdi, KBRI Zagreb, serta Universitas Zagreb. Acara pun diawali dengan registrasi para pemateri dan peserta.

Acara dibuka oleh Ketua Tim PKM Unila, Ibu Dr. Arie Fitria, MT. DEA, yang menekankan pentingnya pelaksanaan PKM Internasional ini mengingat diaspora memiliki potensi dalam mendukung *soft diplomacy* Indonesia. Ketua Tim Pengabdian berkata, “Dalam kehidupan sehari-hari, Masindo berinteraksi langsung dengan masyarakat Kroasia. Di sinilah, Masindo berperan menjadi duta Indonesia dalam pergaulan internasional melalui diplomasi *people to people*.”



Gambar 1 Sambutan Ketua Tim PkM

Sumber : Tim Pengabdian, 2025

Acara pembukaan diakhiri dengan penggeraan pre-tes oleh peserta. Dari penggeraan pre-tes, Tim Pengabdi berhasil melakukan identifikasi karakteristik anggota Masindo Kota Zagreb pada kategori tingkat pendidikan, usia, dan alasan diaspora berdomisili di Kroasia. Berdasarkan kesepakatan awal dengan Mitra dan guna melindungi data responden, maka Tim Pengabdian menggunakan *coding* untuk menggantikan nama-nama peserta pelatihan dan *focus group discussion* (FGD) sebagaimana tercantum dalam Tabel.1 di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan dan FGD

NO	KODE	USIA (Tahun)	PENDIDIKAN	MOTIF KEDATANGAN DI KROASIA
1	2	3	4	5
1	R1	30 – 40	Magister	Pernikahan
2	R2	30 – 40	Sarjana	Pernikahan
3	R3	60 – 70	Sarjana	Pernikahan
4	R4	50 – 60	Diploma	Pernikahan
5	R5	60 – 70	Sarjana	Pernikahan
6	R6	20 – 30	SMA	Pendidikan
7	R7	50 – 60	Sarjana	Pernikahan
8	R8	30 – 40	Sarjana	Pernikahan
9	R9	30 – 40	Sarjana	Pernikahan
10	R10	30 – 40	Sarjana	Pernikahan
11	R11	30 – 40	Sarjana	Pernikahan
12	R12	40 – 50	Sarjana	Pekerjaan
13	R13	40 – 50	Sarjana	Pekerjaan
14	R14	30 – 40	Sarjana	Pernikahan
15	R15	30 – 40	Diploma	Pernikahan
16	R16	40 – 50	Sarjana	Pernikahan

17	R17	50 – 60	Sarjana	Pernikahan
18	R18	30 – 40	Sarjana	Pernikahan
19	R19	40 – 50	Sarjana	Pekerjaan

Sumber : Tim Pengabdian, 2025

4.2 Penyampaian Materi

Materi pertama disampaikan Ibu Putri Hany Regita Simangunsong yang merupakan Pejabat Fungsi Penerangan dan Sosial Budaya, KBRI Zagreb. Diplomat RI tersebut berujar jika Masindo dapat menjadi ambassador informal yang membantu tugas KBRI dalam mengenalkan Indonesia di Kroasia. Dalam kesempatan tersebut, Ibu Simangunsong juga meminta Masindo agar aktif mengajak para diaspora Indonesia di Kroasia untuk lapor diri ke KBRI. Dengan lapor diri ke KBRI, data akan tercatat sehingga KBRI dapat memberikan perlindungan sebagai hak warga negara Indonesia (WNI). Namun, yang kerap terjadi, WNI enggan lapor diri dengan berbagai alasan dan baru akan menghubungi KBRI setelah tertimpa masalah. Untuk itu, cara paling mudah bagi diaspora dalam mendukung diplomasi luar negeri Indonesia adalah dengan lapor diri.



Gambar 2 Penyampaian Materi oleh KBRI Zagreb
Sumber : Tim Pengabdian, 2025

Materi kedua disampaikan Tim Pengabdian, yakni Prof. Dr. Ari Darmastuti, MA yang menjelaskan bahwa *soft diplomacy* merupakan bagian dari *new public diplomacy*. Komunikasi internasional dilakukan secara lebih horizontal dan melibatkan aktor-aktor non-negara seperti NGO, media, dan diaspora. Peran diaspora dalam *soft diplomacy* sangat signifikan karena memiliki *cultural capital* dan *social networks* yang unik di *settlement country*. Sumber daya ini menjadikan diaspora sebagai *informal ambassador* yang mampu

menyebarluaskan nilai-nilai dan narasi positif negara asal. Citra positif tersebut dapat mempengaruhi cara pandang negara lain terhadap Indonesia. Artinya, Indonesia bisa mendapatkan pengaruh melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dianggap sah atau sahih secara moral.

4.2 Focus Group Discussion

Kegiatan *focus group discussion* (FGD) dipandu Mr. Robert Mikac dari Fakultas Politik, University of Zagreb (UoZ). Selaku penanggjawab kerja sama Unila dengan (UoZ), Mr. Mikac memaparkan bahwa kerja sama pendidikan yang terjalin antara kedua universitas merupakan praktik dalam implementasi *soft diplomacy*. Mr. Mikac kemudian mempraktikkan implementasi *soft diplomacy* melalui *gastrodiplomacy*, menggunakan tradisi minum kopi di Kroasia.



Gambar 3 Praktik promosi budaya oleh Pemateri dari Universitas Zagreb

Sumber : Tim Pengabdian, 2025

FGD dan praktik implementasi *soft diplomacy* tersebut berhasil mematik diskusi dan *sharing experience*. Para peserta merasa terkejut dengan pemaparan pemateri bahwa diaspora Indonesia termasuk duta bangsa yang dapat berpatisipasi mendukung pelaksanaan diplomasi Indonesia. Selama ini, dipahami para peserta, kegiatan diplomasi merupakan tugas mutlak diplomat yang bekerja di KBRI Zagreb.

Usai dijelaskan contoh kegiatan *soft diplomacy* oleh pemateri, Koordinator Masindo Kota Zagreb menyatakan bahwa beberapa aktivitas sebenarnya telah dilakukan oleh Masindo, tetapi mereka tidak paham bila kegiatan dan partisipasi mereka termasuk dalam

pelaksanaan *soft diplomacy*. Koordinator Masindo Kota Zagreb menyebutkan, sebagian anggota Masindo Zagreb telah aktif dalam grup *line dance* dengan nama Grup Syantik, contoh kegiatan ada di YouTube : <https://www.youtube.com/watch?v=QxKGdFFa1ZI>.

Awalnya, Grup Syantik berlatih *line dance* untuk mengisi aktivitas ketika bertemu. Anggota Masindo saat itu kurang tertarik dengan kegiatan arisan karena dirasa terlalu mengikat, sedangkan ketersediaan waktu untuk hadir tergantung dengan acara keluarga di saat akhir pekan. Maka, dipilih *line dance* yang juga dapat menjadi sarana olah raga serta mengikuti perkembangan lagu di tanah air.

Seiring waktu, kegiatan Grup Syantik mendapat dukungan KBRI Zagreb dengan menyediakan tempat untuk berlatih di Wisma Duta dengan instruktur dari anggota Masindo, yaitu Ibu Nanci Filipović. Latihan *line dance* pun lebih terjadwal satu kali setiap bulan. Latihan akan menjadi lebih intensif ketika ada agenda *performance* karena dukungan KBRI terhadap Grup Syantik juga ditunjukkan dengan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Perwakilan Pemerintah RI tersebut. Anggota Masindo menunjukkan penampilan yang pernah diikuti antara lain:

- a. Festival Indonesia tahun 2018 (<https://www.youtube.com/watch?v=nx65OonAJ7A>)
- b. Wonderful Indonesia and Lampung Province Booth at Place2Go Tourism Fair tahun 2019 (<https://www.youtube.com/watch?v=3JImvVk66Ms>)
- c. Art in Balance Indonesia Croatia Cultural Night tahun 2021 (<https://www.youtube.com/watch?v=DFFIIzu8Egk>)

Anggota Masindo yang aktif dalam Grup Syantik mengatakan bahwa dirinya selama ini tidak memahami jika penampilannya dalam kegiatan mempromosikan Indonesia di Kroasia merupakan wujud nyata diaspora sebagai duta bangsa dalam implementasi *soft diplomacy* dan peran diaspora. Anggota Masindo pun menyayangkan Grup Syantik kini dalam kondisi vakum. Karena kesibukan dan kebijakan *lockdown* selama masa pandemi, kegiatan *line dance* menjadi kurang aktif. Padahal, dengan latihan *line dance*, juga turut melakukan memperkenalkan musik Indonesia di Kroasia, seperti penuturan anggota Masindo berikut:

“Saya, kan, aktif di Grup Syantik jadi sering ikut latihan *line dance*. Trus, saya ngulang gerakan tari di rumah. Nah, suami saya tanya, itu lagu apa, artinya apa. Saya sempat bingung juga karena nari pakai lagunya Koes Plus yang judulnya ‘Tul Jaenak’. Kan, lagu itu bahasanya Jawa. Akhirnya, saya jelaskan ke Suami, termasuk liriknya yang pakai pantun. Jadi, deh, kami bahas pantun juga gara-gara nari Tul Jaenak di rumah,” ungkap Ibu Riyah Draganić sembari tertawa.

Pengalaman *Ibu Riyah Draganić* juga dialami oleh anggota Masindo yang lain. Dengan kegiatan PkM ini, mereka pun memiliki pengetahuan baru bahwa penjelasan yang diberikan terkait musik dan rumus sajak pantun tersebut merupakan implementasi *soft diplomacy* di bidang budaya.

Melihat manfaat besar kegiatan *line dance*, anggota Masindo akan berusaha untuk mengaktifkan kembali Grup Syantik untuk berlatih *line dance* dengan lagu-lagu Indonesia. Upaya untuk aktif dalam mengimplementasikan *soft diplomacy*, juga akan dilakukan untuk bidang pendidikan. Ibu Nanci Filipović pernah ditunjuk menjadi perwakilan Kedutaan Besar R.I. Zagreb untuk urusan misi kebudayaan Indonesia di Wilayah Dalmatia, Kroasia pada tahun 2018 – 2021. Dengan peran tersebut, Ibu Nanci Filipovic kerap menghadiri kegiatan yang dilaksanakan oleh Universitas Zadar sehingga memiliki relasi yang baik dengan universitas tersebut.

“Setelah mendengar kerja sama Unila dengan Universitas Zagreb, saya siap membantu untuk membuka kerj sama antara Unila dengan Universitas Zadar. Kebetulan saya punya kontak di sana,” kata Nanci Filipović.

Ibu Nanci Filipović mewakili anggota Masindo menyatakan sangat senang dengan penyelenggaraan kegiatan PkM. Dengan diundang dalam kegiatan PkM, mereka merasa “diorangkan” dan benar-benar dianggap sebagai bagian dari Indonesia. Ibu Nanci Filipović dan teman-temannya pun berharap kegiatan serupa dapat sering dilaksanakan.

“Kami senang kalau kegiatan seperti ini sering dilaksanakan. Kami merasa dikunjungi saudara, lumayan untuk obat kangen. Kami juga merasa “diorangkan” dan tetap diakui sebagai bagian dari Indonesia. Walaupun jauh di Kroasia, hati kami masih Merah Putih,” lanjutnya dengan mata berkaca-kaca.

4.2 Analisis Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Analisis dilakukan secara kuantitatif terhadap pre-tes dan pos-tes sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 2. Hasil Perbandingan Pre-Tes dan Pos-tes

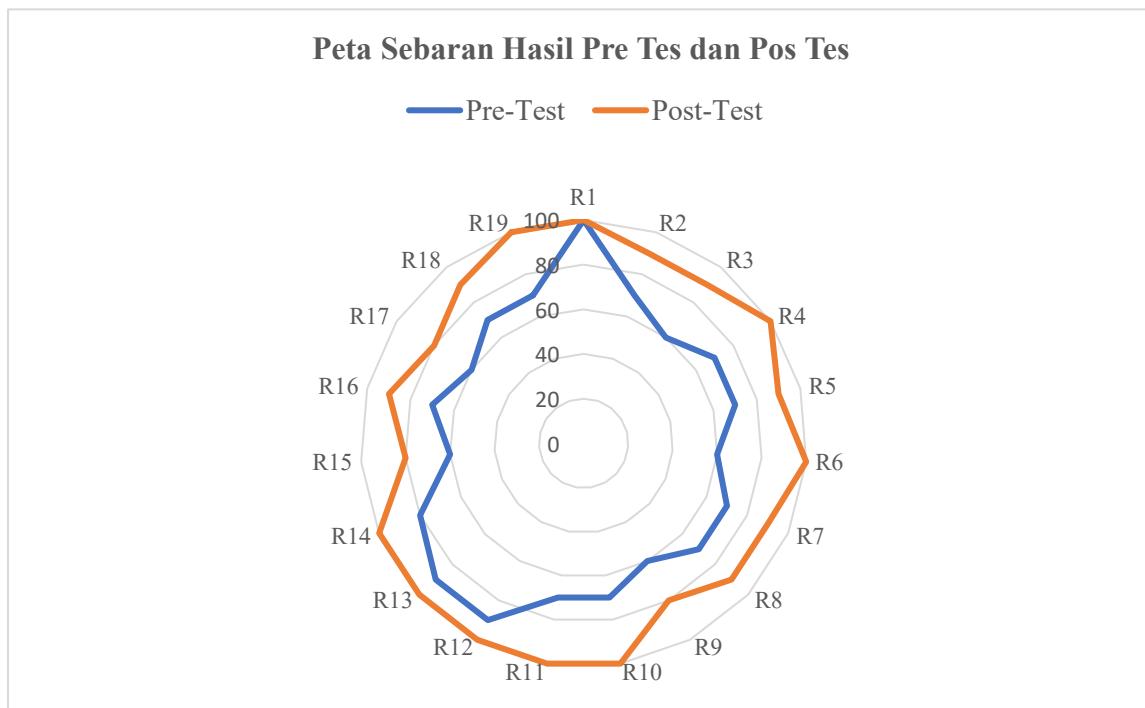
No	Kode Peserta	Pre-Test	Post-Test	Gain	Perubahan
1	2	3	4	5	6
1	R1	100	100	0	Stagnan
2	R2	70	90	20	Peningkatan
3	R3	60	90	30	Peningkatan
4	R4	70	100	30	Peningkatan
5	R5	70	90	20	Peningkatan
6	R6	60	100	40	Peningkatan
7	R7	70	90	20	Peningkatan

1	2	3	4	5	6
8	R8	70	90	20	Peningkatan
9	R9	60	80	20	Peningkatan
10	R10	70	100	30	Peningkatan
11	R11	70	100	30	Peningkatan
12	R12	90	100	10	Peningkatan
13	R13	90	100	10	Peningkatan
14	R14	80	100	20	Peningkatan
15	R15	60	80	20	Peningkatan
16	R16	70	90	20	Peningkatan
17	R17	60	80	20	Peningkatan
18	R18	70	90	20	Peningkatan
19	R19	90	100	10	Peningkatan

Sumber : Data diolah, Tim Pengabdian, 2025

Berdasar hasil *pre-tes*, pada tabel 1, rendahnya nilai peserta dipengaruhi oleh kesulitan peserta untuk memahami : (1) perannya sebagai aktor diplomasi, (2) bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan diaspora dalam mendukung *soft diplomacy*, dan (3) media diplomasi.

Hasil komparasi antara nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap peran diaspora dalam implementasi *soft diplomacy*. Peningkatan tersebut tergambar jelas pada peta sebaran hasil *pre-test* dan *pos-test* dalam Gambar 4 berikut:



Gambar 4 Peta Sebaran Hasil Pre Tes dan Pos Tes

Sumber : Tim Pengabdian, 2025

Dalam peta sebaran di atas, terlihat adanya pemahaman peserta yang beragam, tetapi secara rata-rata terdapat peningkatan pengetahuan para peserta. Hasil evaluasi secara kuantitatif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta sosialisasi, yakni 71,58 sebelum sosialisasi menjadi 93,16 setelah mengikuti sosialisasi. Artinya, terjadi kenaikan rata-rata sebesar, 21,58 poin. Nilai *pre-test* tertinggi adalah 100 dan terendah 60, sedangkan untuk sesi *post-test*, nilai tertinggi 100 dan terendah 80.

Hasil analisis kuantitatif juga dilakukan untuk melihat perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan karakteristik peserta PkM sebagaimana tertera pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada Karakteristik Peserta

No Urut	Karakteristik	Rata-Rata			Perubahan
		Pre-Test	Post-Test	Gain	
1	Alasan Domisili				
	a) Pernikahan	70,00	91,33	21,33	Peningkatan
	b) Pekerjaan	83,33	100,00	16,67	Peningkatan
2	Tingkat Pendidikan				
	a) Pasca-sarjana	100,00	100,00	0,00	Stagnan
	b) Sarjana	66,67	86,00	19,33	Peningkatan
3	Usia				
	a) 20 – 30	60,00	100,00	40,00	Peningkatan
	b) 30 – 40	72,22	92,22	20,00	Peningkatan
	c) 40 – 50	83,33	96,67	13,33	Peningkatan
	d) 50 – 60	70,00	95,00	25,00	Peningkatan
	e) 60 – 70	65,00	90,00	25,00	Peningkatan

Sumber : Tim Pengabdian, 2025

Berdasar karakteristik peserta PkM pada kriteria alasan domisili, tingkat pendidikan dan usia, selisih antara *post-test* dan *pre-test* menunjukkan rata-rata terjadi peningkatan setelah dilakukan intervensi. Artinya, karakteristik peserta tidak memengaruhi hasil pelatihan.

4.2 Analisis Hasil Observasi

Di akhir kegiatan, Tim Pengabdian juga melakukan evaluasi kualitatif melalui observasi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, baik pada saat pelatihan maupun FGD. Observasi dilengkapi dengan menggunakan instrumen yang memuat kriteria pada kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, dan kegiatan matrix. Masing-masing kriteria memiliki indikator sebagai berikut :

Tabel 4. Kriteria Indikator Observasi dan hasilnya

I. Kriteria Indikator				
A. Kegiatan Visual	B.Kegiatan Lisan	C. Kegiatan Mendengarkan	D.Kegiatan Menulis	E. Kegiatan metrix
A1.Memperhatikan pemateri A2.Mengamati eksperimen yang dilakukan pemateri A3.Mengamati peserta lain yang menyampaikan pendapat	B1.Kesediaan bertanya B2.Kesediaan menjawab B3.Kesediaan menge-mukakan pendapat/ <i>sharing experiences</i> B4.Berdiskusi dengan peserta dan pemateri	C1.Mendengarkan pemateri C2.Mendengarkan materi pelatihan C3.Mendengarkan diskusi selama FGD C4.Mendengarkan penjelasan peserta PkM yang lain	D1. Mencatat materi PkM D2. Mengerjakan soal pre-test dan post-test	E1. Melakukan praktik E2. Menyiapkan alat untuk praktik E3. Menggunakan media praktik dengan tepat E4. Membereskan media praktik
II.Nilai rata-rata Observasi yang diperoleh :				
19	19	19	0	5,5

Sumber : Tim Pengabdian, 2025

Data pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa antusiasme para peserta PkM tampak pada kegiatan kegiatan visual, lisan, dan mendengarkan. Adapun kegiatan metrix hanya dilakukan oleh beberapa peserta saja, sedangkan kegiatan menulis sama sekali tidak dilakukan oleh para peserta PkM. Hal ini dipengaruhi gaya hidup peserta yang lebih senang menggunakan teknologi digital, dibandung mencatat secara manual. Maka, peserta mengambil foto dan merekam informasi yang dibutuhkan.

Pengamatan yang dilakukan Tim Pengabdi juga menemukan tingginya tingkat antusiasme para peserta, seperti kesediaan anggota Masindo untuk berbagi pengalaman. Mereka juga secara terbuka menceritakan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Masindo dengan Grup Syantik-nya walaupun saat ini kondisinya sedang vakum. Keinginan mengaktifkan kembali kegiatan *line dance* menjadi gambaran kesadaran Tim Masindo untuk mengimplementasikan *soft diplomacy*. Dukungan untuk melaksanakan *soft diplomacy* juga tergambar jelas dari penawaran untuk menginisiasi kerja sama antara Unila dengan Universitas Zadar.

4.2 Penutupan dan Pembagian Souvenir

Sebelum acara ditutup dan peserta kembali ke rumah masing-masing, Tim Pengabdian membagikan souvenir sebagai pengganti seminar kit. Souvenir tersebut berupa kain

nusantara yang sekaligus digunakan sebagai contoh implementasi *soft diplomacy*. Anggota Masindo pun berjanji akan menggunakannya dalam acara yang memberinya kesempatan untuk mengenalkan Indonesia pada dunia, khususnya Kroasia.



Gambar 5 Penyerahan Suvenir kepada Koordinator Masindo Zagreb
Sumber : Tim Pengabdian, 2025



Gambar 6 Praktik implementasi *Soft Diplomacy* melalui kain nusantara
Sumber : Tim Pengabdian, 2025



Gambar 7 Keakraban Usai PkM
Sumber : Tim Pengabdian, 2025

3. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dinilai telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum, terlihat telah terjadi meningkatkan pemahaman peserta tentang peran diaspora sebagai duta bangsa dalam implementasi *soft diplomacy*. Secara khusus, tampak hasil kegiatan pengabdian dapat memberikan hasil: (1) Anggota Masindo memiliki pemahaman terkait bentuk-bentuk *soft diplomacy* (2) Adanya peningkatan pemahaman bagi para peserta terkait media untuk implementasi *soft diplomacy*, serta (3) Adanya peningkatan kesadaran para peserta untuk turut aktif dalam pelaksanaan *soft diplomacy*. Maka, dapat disimpulkan bahwa target kegiatan ini telah tercapai.

4. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kalitatif, Tim Pengabdian menawarkan tiga strategi yang dapat digunakan secara simultan oleh pemerintah Indonesia, khususnya KBRI Zagreb untuk meningkatkan kapabilitas diaspora dalam implementasi *soft diplomacy*, yaitu:

a. Peningkatan literasi *soft diplomacy*,

Pepatah mengatakan, “Tak kenal, maka tak sayang”. Untuk itu, peningkatan literasi *soft diplomacy* bagi diaspora Indonesia di Kroasia dapat digunakan sebagai strategi KBRI Zagreb guna mendorong partisipasi diaspora dalam implementasi *soft diplomacy*.

Melalui strategi ini, KBRI Zagreb dapat melakukan edukasi terhadap WNI di Kroasia mengenai bentuk-bentuk implementasi *soft diplomacy* berserta instrumen dan media yang dapat digunakan. Strategi ini dapat diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan pembinaan WNI atau warung konsuler.

b. Peningkatan kedekatan antara KBRI dengan Masindo

Strategi membangun kedekatan antara KBRI dengan Masindo didasarkan pada pengaruh hubungan diaspora dengan negara asal dan *host country* terhadap perannya dalam implementasi *soft diplomacy*. Strategi ini juga terkait erat dengan peran diaspora sebagai penghubung antara masyarakat dengan Pemerintah. Hubungan yang baik dengan negara asal berpengaruh terhadap kesediaan diaspora untuk terlibat aktif dalam implementasi *soft diplomacy*. Kedekatan antara KBRI dan diaspora Indonesia dapat dibangun melalui pelbagai kegiatan, seperti *family gathering*, temu warga, perayaan hari besar keagamaan, serta hari besar nasional yang dikemas dalam pertemuan informal dan tidak terlalu seremonial.

c. Pemberian kesempatan tampil pada acara KBRI

Kesempatan yang telah diberikan KBRI kepada Masindo untuk tampil dalam kegiatan KBRI seperti *festival Indonesia, Wonderful Indonesia and Lampung Province Booth at Place2Go, Lampung Day*, dan *Art in Balance Indonesia Croatia Cultural Night*, merupakan bentuk kepercayaan negara kepada warganya untuk terlibat aktif dalam kegiatan *soft diplomacy*, terutama di bidang budaya. Penampilan tersebut dapat membangun rasa percaya diri diaspora untuk mengimplementasikan *soft diplomacy*.

d. Menjadikan Masindo sebagai *brand ambassador*

Strategi keempat ditawarkan dengan mengadopsi konsep *peer teaching* dalam ilmu pendidikan, yakni mengedepankan tutor teman sebaya. Maka, KBRI dapat memfungsikan Masindo untuk menjadi *brand ambassador* bagi diaspora yang ada di Kroasia, khususnya untuk mengajak WNI melakukan lapor diri. *Brand Ambassador* dapat diberikan kepada anggota Masindo dengan memperhatikan ketokohnanya dalam komunitas diaspora.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Masindo Kota Zagreb Kroasia, KBRI Zagreb, dan Universitas Zagreb, serta segenap pihak yang telah membantu penyelenggaraan kegiatan PkM ini. Tak lupa, Tim Pengabdian juga menyampaikan ucapan

terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan finansial melalui LPPM dalam skema BLU unggulan.

Daftar Pustaka

- Antara. (2014). *Indonesian diaspora can be the spearhead of cultural promotion*. Diakses pada 20 April 2025 melalui tautan : <https://www.antaranews.com/berita/1114634/diaspora-indonesia-bisa-jadi-ujung-tombak-promosi-kebudayaan>
- Délano, A., & Gamlen, A. (2014). Comparing and theorizing state–diaspora relations. *Political Geography*, 41, 43–53. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2013.10.004>
- Gamlen, A. (2008). Why engage diasporas? *ESRC Centre on Migration, Policy and Society Working Paper No. 63*. University of Oxford.
- Ragazzi, F. (2014). A comparative analysis of diaspora policies. *Political Geography*, 41, 74–89.
- Shain, Y., & Barth, A. (2003). Diasporas and International Relations Theory. *International Organization*, 57(3), 449–479.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Diamond, L., & McDonald, J. W. (1996). *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. Kumarian Press.
- Mapendere, J. (2000). Track One and a Half Diplomacy and the Complementarity of Tracks. *Culture of Peace Online Journal*, 2(1), 66–81.
- Brubaker, R. (2005). The ‘diaspora’ diaspora. *Ethnic and Racial Studies*, 28(1), 1–19.
- Ho, E. L. E., & McConnell, F. (2017). Conceptualizing 'Diaspora Diplomacy'. *Progress in Human Geography*, 43(2), 235–255.
- Niniek, Naryatie. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Indonesia di Luar Negeri. KBRI Denhaag.
- Tzirakis, D. (2019). Diaspora as a Diplomatic Tool in the Era of New Diplomacy. Sweden: Linköping University